Vol 2 No 4, November 2023, pp 510-521 https://doi.org/10.59025/js.v2i4.177

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya

Osi Karina Saragih[1*],Murniyati Yanur[2], Juli Natalia Silalahi[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia*
[2] *Ilmu Pemerintahan,Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia*
Corresponding author email: osikarinasaragih@fisip.upr.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 10 Oktober 2023
Direvisi: 25 Oktober 2023
Disetujui: 29 Oktober 2023

***Keywords*:**

Edukasi,
Penanganan Kekerasan Seksual,
Resiliensi Mahasiswa

ABSTRAK

Indonesia darurat kekerasan seksual. Perguruan Tinggi menempati urutan pertama untuk kekerasan seksual dan 40% dari 304 mahasiswa disalah satu Universitas Negeri pernah mengalami kekerasan seksual, 92% dari 162 responden mengalami kekerasan berbasis gender online. 77% Dosen menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di kampus, dan 63% mereka tidak melaporkan kasus kekerasan seksual yang diketahuinya pada pihak kampus. 174 Testimoni dari 79 kampus di 29 Kota dengan hasil 89% korban adalah perempuan, 4% anak laki-laki, dan 8% tidak mau menyebutkan. Dampak dari perbuatan atas kekerasan seksual tersebut adalah menghasilkan trauma psikis berkepanjangan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan aktualisasi dari diri mahasiswa.Dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, memberi harapan kepada para korban kekerasan seksual Untuk mendapatkan perlindungan payung hukum demi keadilan bagi korban, pendampingan kepada korban serta pemulihan korban (Resiliensi). Resiliensi tidak hanya ditunjukkan dalam situasi stres, ataupun pemulihan tetapi juga dapat dikembangkan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan. Untuk itu, Universitas Palangka Raya membentuk Satuan Tugas Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) sebagai wujud dari komitmen Universitas Palangka Raya untuk menciptakan budaya kampus yang aman dari kekerasan seksual serta menjadikan mahasiswa merasa nyaman untuk tumbuh berproses menjadi mahasiswa yang unggul dan berkarakter melalui kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Peran SATGAS PPKS Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2023).

1. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah berada pada situasi darurat kekerasan seksual. Berdasarkan Catatan Komnas Perempuan (2020) mencatat, dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat 792%. Dalam Catatan terbaru (2022), kekerasan terhadap perempuan mencapai 338.496 laporan, dan kekerasan seksual berjumlah 4.660 kasus. Perguruan Tinggi menempati urutan pertama untuk kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan 35 kasus pada tahun 2015 hingga 2021.

Pada tahun 2020, terdapat 88% kasus kekerasan seksual yang diadukan ke Komisi Nasional (Komnas) Perempuan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Berdasarkan laporan yang diadukan ke Komnas Perempuan tahun 2015 hingga 2020, 27% kasus kekerasan seksual terjadi pada jenjang perguruan tinggi.

Hasil penelitian lainnya yaitu 40% dari 304 mahasiswa disalah satu Universitas Negeri pernah mengalami kekerasan seksual (Ardi & Muls,2014), 92% dari 162 responden mengalami kekerasan berbasis gender online atau KBGO (Penelitian BEM FISIP Universitas Mulawarman,2021), 77% Dosen menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di kampus, dan 63% mereka tidak melaporkan kasus kekerasan seksual yang diketahuinya pada pihak kampus (Survei Ditjen Diktiristek,2020), 174 Testimoni dari 79 kampus di 29 Kota dengan hasil 89% korban adalah perempuan, 4% anak laki-laki, dan 8% tidak mau menyebutkan (Trio.id.2019).

Data ini tentu akan lebih problematik bahwa korban kekerasan seksual paling tinggi dialami oleh perempuan. Hal ini diperparah dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang termarginalkan. Kondisi kerentanan inilah yang membuat korban menjadi tidak berdaya. Dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, memberi harapan kepada para korban pelecehan seksual Untuk mendapatkan perlindungan payung hukum demi keadilan bagi korban, pendampingan kepada korban serta pemulihan korban dan juga menjadikan suatu upaya untuk pencegahan pelecehan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi. Permendikbud nomor 30 tahun 2021, adalah aturan yang mengatur perihal kejahatan, yang dimaksud dengan kejahatan disini ialah tindakan kekerasan seksual.

Dampak dari perbuatan atas kekerasan seksual tersebut adalah menghasilkan trauma psikis berkepanjangan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan aktualisasi dari diri mahasiswa sebagai korban bahkan fatalnya korban sampai mengakhiri hidupnya sendiri. Kedua, dampak fisik. Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, korban juga berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi. Dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Ketiga, dampak sosial. Korban kekerasan dan pelecehan seksual sering dikucilkan dalam kehidupan sosial, hal yang seharusnya dihindari karena korban pastinya butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi menjalani kehidupannya.

Beranjak dari pemaparan diatas, maka penyembuhan atas trauma psikis juga sangat diperlukan dengan kata lain yaitu resiliensi. Resiliensi tidak hanya ditunjukkan dalam situasi stres, tetapi juga dapat dikembangkan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), resiliensi merupakan kapasitas individu yang mampu beradaptasi dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Resiliensi berperan dalam perkembangan emosional, fisik, dan mental individu. Resiliensi diketahui ketika seseorang mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dapat menyebabkan stres dalam kehidupan sehari-harinya. Resiliensi dapat digambarkan sebagai menemukan kembali dan meningkatkan proses perkembangan positif untuk menghadapi tantangan yang berbeda. Resiliensi memungkinkan individu untuk beradaptasi dan tumbuh lebih baik dan lebih sehat (Resnick, Gwyther, & Roberto, 2011).

Sebagai bentuk tanggung jawab untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan

Perguruan Tinggi, maka dibentuklah Satuan Tugas Satuan Tugas (satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) di lingkungan Perguruan Tinggi. Melihat persoalan bagaimana Trauma Psikis yang dialami korban kekerasan seksual dan bagaimana peran satgas PPKS terhadap resiliansi mahasiswa korban kekerasan seksual di Universitas Palangka Raya. Oleh karena itu program sosialisasi ini dikatakan menjadi bagian yang sangat penting bagi Perguruan Tinggi sebagai wujud dari komitmen Universitas Palangka Raya untuk menciptakan budaya kampus yang aman dari kekerasan seksual serta menjadikan mahasiswa merasa nyaman untuk tumbuh berproses menjadi mahasiswa yang unggul dan berkarakter.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Program Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) yang berjudul Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual, Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada Jum’at, 13 Oktober 2023 pukul 08.00 WIB-11.30 WIB di Lantai 6 PPIG Universitas Palangka Raya

2.2 Khalayak sasaran/Mitra kegiata

Sasaran Program Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) adalah Mahasiswa, Pendidik/Dosen, Tenaga Kependidikan, serta Pihak Mitra yaitu SATGAS PPKS Universitas Palangka Raya, Yayasan Harapan Taheta, dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Bahagia Indonesia .

2.3 Metode Kegaiatan Pengabdian

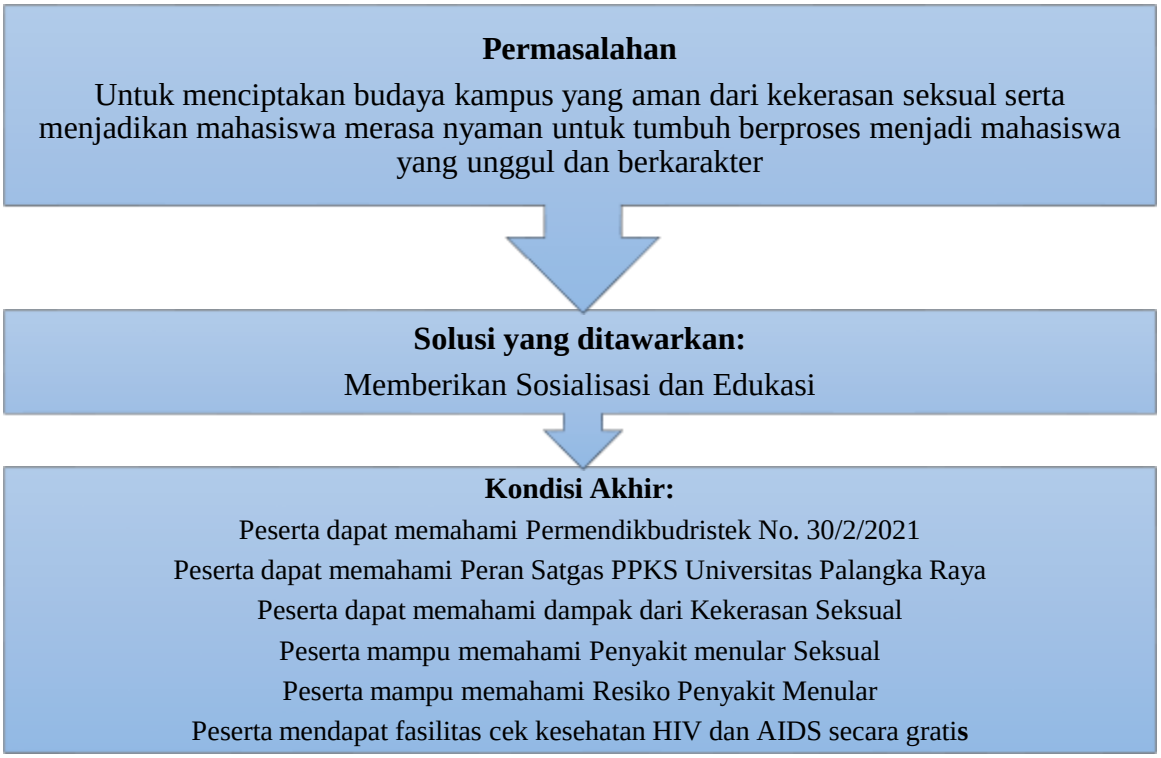
Metode program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

2.3.1 Tahap Persiapan

Tim akan membuat persiapan meliputi: (a) pengajuan SK untuk Panitia Pelaksanaan (b) Koordinasi dengan Jurusan Sosiologi dibantu Himpunan Mahasiswa Sosiologi untuk persiapan Seminar (c) pembuatan undangan bagi pemateri/narsumber (d) penjaringan peserta: penyebaranpamflet kegiatan dan link pendaftaran bagi peserta seminar (e) Persiapan membuat Kerangka Acuan Kegiatan (f) persiapan presensi kegiatan seminar (g) Membuat Flyer Kegiatan Seminar (h) membuat sertifikat bagi peserta, panitia pelaksana, pemateri/narasumber.

2.3.2 Tahap pelaksanaan

Pada tahapan tahapan pelaksanaan ini, Team pelaksanaan pengabdian menyederhanakan Topik permasalahan, Solusi yang ditawarkan dan Kondisi akhir yang diharapkan melalui sebuah tabel seperti:



Gambar 1 Konsep Tahap Pelaksanaan Seminar

Setelah itu, tahapan dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2023 di lantai 6 PPIG Universitas Palangka Raya. Kegiatan seminar tersebut mengundang dua Narasumber yaitu: Dr. Kiki Kristanto, S.H.,M.H dan Dedy, SKM.,M.Kes. Adapun susunan acara kegiatan seminar sebagai berikut:

Table 1 Rundown Acara

Waktu Kegiatan	**Durasi**	**Nama Kegiatan**	**Penanggung Jawab**
07.30 – 08.00	30 Menit	Check In Peserta	Panitia Acara
08.00 – 08.05	5 Menit	Pembukaan	MC
08.05 – 08.15	10 Menit	Doa, menyanyikan Indonesia Raya & Mars UPR	Panitia Acara
08.15 – 08.20	5 Menit	Kata sambutan dan pembukaan acara oleh ketua panitia & ketua pelaksana	Panitia Acara
08.20 – 08.30	10 Menit	Pengantar Sosialisasi dan Edukasi	Moderator
08.30 – 09.00	30 Menit	Materi 1	Dr. Kiki Kristanto, S.H., M.H. (Ketua Satgas PPKS UPR)
09.00 - 09.30	30 Menit	Materi 2	Dedy, SKM., M.Kes (Ketua Yayasan Harapan Taheta)
9.30 – 10.30	I jam	Diskusi dan Tanya Jawab	Moderator
10.30 – 10.35	5 Menit	Dokumentasi dan Penyerahan Cendera Mata	Panitia Acara
10.35 – 10.38	3 Menit	Penutup	MC
Selesai	-	Pemeriksaan Cek Kesehatan Gratis	Panitia Acara dan TIM PKBI

2.3.3 Tahapan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dengan bekerja

sama dengan mitra SATGAS PPKS UPR yang dilakukan di Lantai 6 PPIG Universitas Palangka Raya. Sosialisasi tersebut berupa pemaparan materi kepada peserta kegitan terkait masalah Kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi. Materi yang disampaikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman untuk selanjutnya dapat diterapkan oleh Peserta kegiatan seminar. Adapun materi yang disampaikan oleh Mitra yaitu:

Tabel 1 Tahapan Kegiatan Seminar dan Luaran yang diharapkan

Kegiatan	Luaran
Narasumber I: Dr. Kiki Kristanto, S.H.,M.H (Permendikbudristek No. 30/2/2021 Sebagai Upaya Menciptakan Ruang Aman dari Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi)	Peserta dapat memahami Permendikbudristek No. 30/2/2021. Peserta dapat memahami Peran Satgas PPKS Universitas Palangka Raya . Peserta dapat memahami regulasi hukum dari Kekerasan Seksual .
Narasumber II : Dedy, SKM.,M.Kes (Perlindungan Darurat Kekerasan Seksual dan Resiko Penyakit Menular di Kalangan Mahasiswa)	Peserta dapat memahami Penyakit menular Seksual. Peserta dapat memahami Resiko Penyakit Menular
Diskusi Tanya jawab	Peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan argumentasinya terkait materi yang diberikan narasumber sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik lagi terkait kekerasan seksual
Pemberian Cendera Mata yang diberikan oleh Ketua Pelaksana kepada Narasumber yang disertai dengan Foto Bersama	Narasumber mendapat Cendera Mata dan melakukan foto bersama dengan Panitia serta Peserta kegiatan seminar.
Cek Kesehatan HIV dan AIDS yang difasilitasi oleh Komunitas PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)	Peserta mendapat fasilitas cek kesehatan HIV dan AIDS secara gratis

2.4 Metode Evaluasi Kegiatan

Keberhasilan kegiatan Program Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) ini melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan tersebut.

Tabel 2 Kelebihan Kegiatan Seminar

Kelebihan Kegiatan Seminar
Peserta kegiatan sangat Berantusias yang dibuktikan dengan berlebihnya jumlah peserta
Peserta kegiatan mendapatkan manfaat pengetahuan dan wawasan terkait Isu-isu kekerasan seksual
Peserta memahami Urgensitas Permendikbudristek No. 30/2/2021serta Peran SATGAS PPKS UPR
Peserta mendapat layanan fasilitas Kesehatan HIV dan AIDS secara gratis
Peserta kegiatan mendapat Sertifikat, Snack dan Makan Siang gratis berupa Rocket Chicken bagi peserta yang berpartisipasi mengikuti layanan cek kesehatan HIV dan AIDS

Tabel 3 Kendala dalam Kegiatan Seminar

Kendala Kegiatan Seminar
Antusias dari peserta menyebabkan jumlah peserta melebihi dari perencanaan
Peserta kegiatan mendapat Sertifikat, Snack dan Makan Siang gratis berupa Rocket Chicken bagi peserta yang berpartisipasi mengikuti layanan cek kesehatan HIV dan AIDS

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Peserta Seminar

Pelaksanaan pengabdian ini, ditujukan bagi Mahasiswa , Tenaga Pendidik dan juga Dosen Sebagai wujud dari komitmen Universitas Palangka Raya untuk menciptakan budaya kampus yang aman dari kekerasan seksual serta menjadikan mahasiswa merasa nyaman untuk tumbuh berproses menjadi mahasiswa yang unggul dan berkarakter melalui kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya. Dimana dalam pelaksanaannya melakukan kolaborasi dengan Mitra yang menjadi narasumber luar yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keahlian dibidangnya.

Peserta Seminar berdasarkan penjaringan pendaftaran melalui google formulir pada alamat link pendaftaran https://bit.ly/3PT7LGW yang dishare melalui WA Grup Jurusan, dan dishare melalui Media Sosial Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Jurusan Sosiologi FISIP UPR. Selain itu, kegiatan ini memberikan undangan secara tertulis yang diberikan kepada Ormawa untuk mewakili mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Palangka Raya.



Gambar 2 Poster Pengumuman Seminar di Instagram

Jumlah peserta kegiatan seminar sebanyak 107 peserta yang terdiri dari berbagai jurusan seperti, dari Jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Administrasi Negara, Perwakilan BEM FMIPA, Perwakilan BEM Fakultas Teknik UPR, Jurusan Fisika FMIPA, Perwakilan BEM Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Tenaga Pendidik dari FISIP, ORMAWA PIK-M BARENDENG UPR, Anggota

Tim SATGAS PPKS UPR, Dosen. Berikut gambar Absensi Kehadiran kegiatan Seminar yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2023 di lantai 6 PPIG UPR.

3.2 Kegiatan Pelaksanaan Seminar

Kegiatan dilakukan secara tatap muka yang dilakukan pada hari Jum'at tepatnya tanggal 13 Oktober 2023 di lantai 6 PPIG Universitas Palangka Raya pukul 08.00 WIB. Kegiatan pertama sekali dibuka oleh MC yaitu Bintang Aria Yudha dan Astika Hotnauli Sinaga.

Kegiatan berlanjut dengan pembacaan Do'a yang diwakilkan oleh Mahasiswa yang bernama Muhammad Fajrianor.

Kemudian, kegiatan berlanjut dengan kata sambutan dari ketua panitia kegiatan seminar yang bernama Zefanya Girsang. Beliau pada kesempatan tersebut melaporkan kegiatan seminar mulai dari Tujuan diadakan kegiatan seminar, Mitra yang dilibatkan dalam seminar, jumlah peserta kegiatan seminar, Manfaat cek kesehatan gratis HIV dan AIDS secara gratis untuk seluruh peserta kegiatan seminar.

Kemudian, kegiatan berlanjut dengan kata sambutan dari ketua pelaksana kegiatan seminar yaitu Osi Karina Saragih, S.Pd.,M.Si. Beliau merupakan dosen dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. pada kesempatan tersebut beliau memaparkan kegiatan seminar mulai dari Tujuan diadakan kegiatan seminar yang menyangkut terhadap Krisis Kekerasan Seksual yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi, Urgensitas Permendikbudristek No. 30/2/2021, Mitra yang dilibatkan dalam seminar yaitu SATGAS PPKS UPR, Yayasan Harapan Taheta, dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), serta Manfaat cek kesehatan gratis HIV dan AIDS secara gratis yang bekerjasama dengan Komunitas PKBI untuk seluruh peserta kegiatan seminar. Diakhir kata sambutan, beliau mengajak kepada seluruh peserta untuk aktif dalam kegiatan seminar melalui forum diskusi tanya jawab yang nanti akan dipandu oleh Moderator.

Moderator pada kegiatan seminar yaitu Sofiana Kussyifa, beliau menjadi pemimpin untuk menjalankan kegiatan diskusi bersama narasumber.

Narasumber pertama dibawakan oleh Dr. Kiki Kristanto, S.H.,M.H beliau merupakan ketua SATGAS PPKS Universitas Palangka Raya, beliau memaparkan materi dengan Tema "Permendikbudristek No. 30/2/2021 Sebagai Upaya Menciptakan Ruang Aman dari Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" dengan durasi waktu pemaparan maksimal 40 Menit. Berikut dokumentasi pemaparan dari Narasumber pertama:



Gambar 3 Pemaparan Dr. Kiki Kristanto, S.H.,M.H.

Dalam pemaparannya beliau menegaskan bahwa *"Apapun jenis dan bentuk kekerasan terhadap siapa pun harus dihapus dari lingkungan pendidikan."* Untuk itu, melalui Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi sebagai salah satu solusi pemberantasan tiga dosa besar pendidikan dan saat ini kampus-kampus di seluruh Indonesia khususnya Universitas Palangka Raya telah membentuk Satuan Petugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual atau yang dikenal SATGAS PPKS UPR," beliau juga mengajak seluruh lapisan masyarakat dan generasi muda untuk bergerak bersama dengan Kemendikbudristek untuk menciptakan ruang aman bersama di kampus dalam rangka mewujudkan kampus yang merdeka dari kekerasan seksual.

Beliau menjelaskan bahwa peran SATGAS PPKS UPR terhadap resiliensi korban kekerasan seksual dapat dilakukan melalui 4 tahapan yaitu: 1) Tahapan Pencegahan, 2) Tahapan Pendampingan / Perlindungan, 3) Tahapan Pengenaan Sanksi (Regulasi Hukum) melalui sanksi Administrasi terhadap pelaku dan sanksi secara hukum pidana, 4) Tahapan Pemulihan korban dengan memfasilitasi konseling kepada Psikolog secara gratis.

Kemudian dilanjutkan dengan Pemateri kedua yang dipaparkan oleh Narasumber II : Dedy, SKM.,M.Kes. Beliau memaparkan materi dengan Tema (Perlindungan Darurat Kekerasan Seksual dan Resiko Penyakit Menular di Kalangan Mahasiswa) dengan durasi waktu pemaparan maksimal 40 Menit. Berikut dokumentasi pemaparan dari Narasumber kedua:



Gambar 4 Pemaparan Dedy, SKM.,M.Kes.

Dalam pemaparannya beliau menegaskan bahwa kasus kekerasan seksual paling banyak menimpa perempuan yakni mencapai 87%. Sedangkan, untuk pria yang mengalami kekerasan seksual sekitar 13 persen. Akibatnya, kondisi ini sangat dipandang perlu membuat edukasi seksual sejak dini. Kondisi ini pun semakin menguatkan asumsi bahwa Indonesia memang benar-benar dalam kondisi darurat kekerasan seksual. Selain kekerasan seksual terhadap anak, jumlah pemerkosaan di negeri ini juga tinggi.

Beliau juga menambahkan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari para korban kejahatan atau kekerasan seksual.Pertama, dampak psikologis korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat menganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Kedua, dampak fisik. Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, korban juga berpotensi

mengalami luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi.Ketiga, dampak sosial. Korban kekerasan dan pelecehan seksual sering dikucilkan dalam kehidupan sosial. Untuk itu, dalam pemaparannya beliau sangat mendukung untuk dibangun budaya melapor, sehingga jika ada kasus pelecehan seksual bisa segera melaporkannya kepada pihak SATGAS PPKS .

3.3 Sesi Diskusi Dan Tanya Jawab Dengan Narasumber

Melalui tahapan diskusi ini, mahasiswa dapat menyapaikan pertanyaan dan argumentasinya terkait materi yang diberikan narasumber sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik lagi terkait kekerasan seksual sehingga membantu untuk mewujudkan lingkungan Perguruan Tinggi yang nyaman dan aman bagi mahasiswa untuk terus berproses tumbuh menjadi Sumber Daya yang Unggul.

Tabel 4 Gambar sesi diskusi

NO	NAMA	DAFTAR PERTANYAAN
1.		"Pernahkah dalam penanganan dalam regulasi hukum terdapat ancaman dari oknum tersangka pelaku kekerasan seksual?"
2.		"Apakah kasus kekerasan seksual ini telah diatur oleh dalam kode etik Perguruan Tinggi?"
3.		"Bagaimana Pendidikan Kekerasan Seksual melindungi diri serta bagaimana faktor sosial budaya beragama ini terhadap pendekatan seksual yang terjadi ?"

4		"Seandainya terjadi pelecehan seksual pada perempuan, apakah bisa segera langsung melaporkan kepada Bpk. Kiki tanpa harus melalui SOP yang berlaku pada SATGAS PPKS UPR ?"
5		"Bagaimana keadaan darurat HIV serta penanganannya ?"
6.		"Apakah Kekerasan secara psikis juga dapat dilaporkan kepada SATGAS PPKS UPR ?"
7.		"Bagaimana menurut narasumber bahwa kekerasan seksual merupakan bagian dari dampak budaya patriarki ?"
8.		"Bagaimana jika korban kekerasan seksual melaporkan tetapi tidak terdapat saksi, apakah masih diperbolehkan mengadu kepada SATGAS PPKS ?"

3.4 Kegiatan Cek Kesehatan Hiv Dan Aids Secara Gratis Bersama Komunitas Perkumpulan Keluarga Bahagia Indonesia

Setelah kegiatan seminar dan edukasi berakhir, para peserta seminar mendapatkan fasilitas kesehatan HIV dan AIDS secara gratis yang dilakukan oleh Komunitas PKBI. Kegiatan ini sangat bermanfaat agar peserta dapat mengetahui informasi tentang HIV dan AIDS penyebab serta dampak yang terjadi akibat dari penyebaran virus tersebut. Tentu ini sangat berkorelasi dengan tujuan kegiatan seminar yaitu salah satu bentuk resiliensi untuk mencegah penyebaran virus HIV dan AIDS akibat penularan penyakit seksual. Hasil tes kesehatan bersifat rahasia karena menjunjung tinggi Privasi peserta. Hasil tes akan dibagikan melalui pesan Whatsapp.



Gambar 5 Dokumentasi Cek kesehatan HIV dan AIDS yang dilakukan oleh PKBI

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari kegiatan seminar yang berjudul sosialisasi dan edukasi peran satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (SATGAS PPKS) terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan seksual di Universitas Palangka Raya yaitu:

1) Terciptanya antusias dari peserta kegiatan seminar dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait isu-isu Kekerasan Seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi serta upaya pencegahan dan penanganannya sebagai wujud dari komitmen Universitas Palangka Raya untuk menciptakan budaya kampus yang aman dari kekerasan seksual serta menjadikan mahasiswa merasa nyaman untuk tumbuh berproses menjadi mahasiswa yang unggul dan berkarakter.
2) Pelaksanaan kegiatan seminar memberi ruang lebih besar bagi semua peserta untuk berpikir secara kritis melalui diskusi tanya jawab dengan narasumber. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait pengalaman pribada bahkan isu-isu penting yang sedang hangat terkait kekerasan seksual.
3) Manfaat lainnya yang diterima oleh peserta kegiatan seminar adalah mendapatkan layanan fasilitas cek kesehatan HIV dan AIDS secara gratis

4.2 Saran

Saran bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya adalah:

1) Melanjutkan kebermanfaat kegiatan tersebut menjadi agenda rutin di Universitas Palangka Raya hal ini hal ini dikarenakan Perguruan Tinggi menempati urutan pertama dalam isu Kekerasan Seksual yang terjadi di Indonesia.
2) Perlunya pendekatan Sosiologis dan Psikologis dalam menyampaikan kegiatan sosialisasi terkait isu kekerasan seksual selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Palangka Raya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya, Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Palangka Raya, Yayasan Harapan Taheta, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan kegiatan dan laporan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-sumber resiliensi pada remaja korban perundungan di SMK Negeri X. Jakarta. Jurnal psibernetika , 11 (2), 101-114.

[2] Fatmawati, U. D., BM, S., & Kusumawati, A. (2018). Persepsi kerentanan dan hambatan Ibu terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini (4-6tahun). Jurnal kesehatan masyarakat (e-Journal) , 6(4), 543-552.

[3] Fornari, L. F., & Labronic, L. M. (2018). The process of resiience in women who were victims of sexual violence: a possibility for care. Cogitare enferm , 1-8. Gunawan, I. (2017). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi aksara.

[4] Izaaturrohmah, & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. Jurnal penelitian psikologi , 3(1), 117-140